



REPRESENTASI MAKNA KONOTASI DAN DENOTASI PADA LIRIK LAGU O, TUAN KARYA FEAST

Husnul Hotimah¹, Desma Yuliadi Saputra², Rina Andriani³

Universitas Bina Bangsa

Email: husnulhotimahh135@gmail.com

Diterima: 26/04/2026; Direvisi: 05/05/2026; Diterbitkan: 11/05/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu “O, Tuan” karya Feast melalui pendekatan semiotika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks, yang berfokus pada interpretasi makna berdasarkan tanda-tanda linguistik yang terdapat dalam lirik lagu. Data penelitian berupa potongan lirik yang mengandung makna denotatif dan konotatif, kemudian dianalisis secara sistematis dengan mengacu pada teori semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif dalam lirik lagu tersebut merepresentasikan kondisi literal yang berkaitan dengan kematian, waktu, dan pengalaman hidup manusia secara langsung. Sementara itu, makna konotatif yang terkandung di dalamnya mencerminkan dimensi yang lebih dalam, seperti ketakutan eksistensial, trauma psikologis, kecemasan terhadap kematian, serta refleksi kritis terhadap kehidupan. Selain itu, penggunaan diksi dan metafora dalam lirik memperkuat nuansa emosional yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Temuan ini menegaskan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi yang mampu merepresentasikan pengalaman personal dan sosial secara kompleks serta membuka ruang interpretasi yang luas bagi pendengarnya.

Kata Kunci: feast, lirik lagu, makna konotasi, makna denotasi, semiotika.

ABSTRACT


This study aims to analyze the denotative and connotative meanings in the lyrics of the song “O, Tuan” by Feast through a semiotic approach. The research employs a descriptive qualitative method using text analysis techniques, focusing on interpreting meanings based on linguistic signs found in the song lyrics. The data consist of selected lyric excerpts that contain denotative and connotative meanings, which are then analyzed systematically with reference to semiotic theory. The findings reveal that the denotative meanings in the lyrics represent literal conditions related to death, time, and human life experiences. Meanwhile, the connotative meanings reflect deeper dimensions, such as existential fear, psychological trauma, anxiety about mortality, and critical reflections on life. Furthermore, the use of diction and metaphor in the lyrics strengthens the emotional nuances conveyed by the songwriter. These findings confirm that music functions not only as entertainment but also as a medium of expression capable of representing complex personal and social experiences, while providing a broad space for interpretation among listeners.

Keywords: connotative meaning, denotative meaning, feast, semiotics, song lyrics

PENDAHULUAN

Musik populer sering kali berfungsi sebagai cermin bagi pengalaman manusia yang mendalam, termasuk tema-tema seperti kematian dan waktu yang tak terhindarkan. Lagu “O, Tuan” karya Feast, yang dirilis pada tahun 2018, merupakan karya yang mengangkat narasi

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

 <https://doi.org/10.51878/language.v6i2.10590>



pribadi tentang menghadapi kematian, terutama dalam konteks operasi medis. Lirik lengkap lagu ini, yang disediakan sebagai data utama, mengungkapkan ketakutan akan kehilangan orang tercinta, sambil mengeksplorasi konsep waktu sebagai "kutukan" dan kematian sebagai "peringatan". Penelitian ini difokuskan pada analisis makna konotasi dan denotasi dalam lirik tersebut, dengan menggunakan metode kualitatif untuk menafsirkan teks secara mendalam. Makna denotasi merujuk pada interpretasi literal dari kata-kata, sedangkan konotasi melibatkan lapisan makna yang lebih dalam, dipengaruhi oleh konteks emosional dan budaya (Chandler, 2020). Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana lirik "o, Tuan" merepresentasikan realitas eksistensial manusia, khususnya dalam masyarakat Indonesia yang sering menghadapi isu kesehatan dan kehilangan. Dalam hal ini, Barus et al. (2025) menegaskan bahwa model Barthes tentang mitos sebagai tatanan semiologis kedua menawarkan kerangka kerja yang andal untuk memahami cara objek sehari-hari dan media menanggung makna ideologis yang lebih dalam, sehingga relevan diterapkan dalam analisis lirik lagu kontemporer.

Relevansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap studi sastra populer dan psikologi budaya. Di era musik indie yang marak, karya seperti Feast menawarkan refleksi tentang mortalitas yang jarang dibahas dalam narasi mainstream. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hasanah, Mulyati, dan Hadianto (2023), menunjukkan bahwa lirik lagu sering mencerminkan dinamika emosional, namun analisis kualitatif mendalam tentang konotasi eksistensial masih terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada analisis umum terhadap lirik lagu tanpa mengkaji secara spesifik integrasi antara makna denotatif dan konotatif dalam satu karya secara utuh, khususnya dalam konteks lagu berbahasa Indonesia kontemporer. Mukminin (2024) dalam studinya tentang lirik lagu NIKI menunjukkan bahwa analisis denotatif dan konotatif yang dilakukan secara sistematis mampu mengungkap konstruksi budaya dan identitas yang tersembunyi di balik teks lagu, sehingga memperkuat urgensi pendekatan serupa pada karya-karya indie Indonesia. Sejalan dengan ini, Damayanti (2022) dalam kajiannya terhadap lirik lagu "Takut" karya Igditaf membuktikan bahwa makna denotatif dalam sebuah lirik lagu merujuk pada kegelisahan atau kecemasan yang secara eksplisit dirasakan oleh subjek dalam lagu, sedangkan makna konotatifnya membentuk mitos sosial yang berkembang di masyarakat terkait fase dan pengalaman hidup manusia. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa kurangnya kajian komprehensif yang menggabungkan analisis semiotika berbasis data lirik lengkap dengan penekanan pada dimensi eksistensial dalam karya musik indie seperti "o, Tuan" (Sultanatta & Maryam, 2019).

Lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang kuat dalam menyampaikan pesan dan emosi. Di era modern seperti ini, lagu sudah menjadi sebuah kebutuhan manusia bagi manusia. Bagi pencipta lagu, lagu menjadi suatu luapan emosi jiwa, di mana perasaan yang ada di pencipta lagu tersampaikan (Trimo Wati et al., 2022). Lagu "o, Tuan" oleh Feast menyimpan pesan yang sangat berarti, yang bisa dipahami baik dari segi denotasi (arti harfiah) maupun konotasi (arti tambahan yang memiliki nilai budaya dan simbolik). Analisis mendalam tentang kedua aspek makna ini sangat diperlukan, karena sering kali pendengar hanya menangkap arti yang jelas tanpa menyadari simbolisme yang ada, yang dapat menyebabkan pemahaman yang dangkal dan menjadikan kehilangan nilai estetika serta pesan moral dalam lagu itu. Cahya dan Sukendro (2022) memperkuat pandangan ini dengan menjelaskan bahwa musik berfungsi sebagai wadah ekspresi emosi sekaligus alat komunikasi yang kuat, di mana lirik merepresentasikan realitas diri pengarang dalam kehidupan sehari-hari dan membawa pesan yang dapat dipahami secara lebih luas oleh pendengarnya. Sebagai perluasan dari pemahaman



ini, Damayanti et al. (2024) dalam kajian semiotik atas lagu Cundamani karya Denny Caknan mengemukakan bahwa ketidakpahaman atas makna konotatif yang terkandung dalam lirik lagu berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap maksud yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh sang pencipta, sehingga pembacaan yang mendalam terhadap lapisan makna tersembunyi menjadi sangat penting.

Urgensi dari studi ini juga diperkuat oleh perspektif ilmiah semiotika yang diperkenalkan oleh Roland Barthes pada tahun 1967, yang merumuskan konsep makna berlapis melalui dua fase penandaan: denotasi yang menunjukkan arti secara langsung dan konotasi yang memberikan makna tambahan yang bersifat ideologis atau budaya. Barthes mengemukakan bahwa hubungan antara penanda dan petanda dalam lirik sebuah lagu tidak bersifat acak, melainkan bersifat konvensional dan dipengaruhi oleh konteks. Dari perspektif ini, sebuah lagu bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pembentuk makna yang memperkuat ideologi serta nilai-nilai yang kokoh untuk mengeksplorasi makna yang terdapat dalam lirik "o, Tuan," sehingga dapat memberikan penjelasan yang berbasis akademis dan aplikatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Barthes (2007) dalam *Image-Music-Text*, teks musik pada dasarnya adalah ruang di mana beragam tulisan, tidak ada satupun yang bersifat orisinal, saling bertemu dan berbenturan, sehingga makna sebuah lagu tidak dapat ditentukan hanya dari satu sumber tunggal melainkan terbentuk melalui relasi antara tanda, pendengar, dan konteks budaya. Dalam kerangka ini, Mabrurroh, Tabrani, dan Maharany (2025) melalui penelitian semiotika atas album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti menemukan bahwa lirik-lirik dalam karya musik kontemporer menyimpan simbol-simbol spiritual dan eksistensial yang dalam, seperti penggunaan elemen alam untuk menyiratkan pengalaman kehilangan, keterasingan, dan pencarian makna; sebuah temuan yang memperkuat relevansi analisis semiotika Barthes dalam membedah dimensi eksistensial karya musik Indonesia.

Pendekatan semiotik yang diterapkan oleh Barthes dalam penelitian ini menekankan pentingnya analisis yang berlapis terkait makna dalam teks lagu, terutama melalui dua tahapan signifikasi yang utama: denotasi yang merujuk pada makna yang tampak dan konotasi yang mewakili makna tambahan yang mencakup nilai-nilai budaya serta ideologi. Penekanan analisis difokuskan pada hubungan yang erat antara tanda dan makna yang diciptakan, dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang mendukungnya. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk menyelidiki beragam dimensi makna dengan cara yang terorganisir, mulai dari pemahaman yang jelas hingga analisis simbolik yang lebih mendalam. Hutabarat et al. (2024) dalam kajian semiotika atas lagu-lagu populer Indonesia di Spotify menemukan bahwa setiap lirik beroperasi pada dua level signifikasi Barthes secara bersamaan, yakni level denotatif yang menampilkan makna permukaan dan level konotatif yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, analisis lirik lagu "o, Tuan" memerlukan pemahaman yang tidak hanya berfokus pada kata-kata yang terlihat, tetapi juga pada pesan yang tersembunyi yang dapat memperkaya pengalaman dan pemahaman lagu bagi pendengar serta peneliti bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menutup celah dalam kajian yang terstruktur dan menyeluruh tentang arti konotasi dan denotasi dalam lirik lagu berbahasa Indonesia masa kini, terutama lagu "o, Tuan" yang diciptakan oleh Feast. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian bahasa dan sastra, serta memberikan sumbangan nyata dalam memahami dan memelihara budaya musik Indonesia yang kaya akan makna.

Dalam semiotika, makna denotasi dan konotasi adalah elemen kunci untuk memahami tanda sebagai pembawa pesan. Denotasi adalah makna objektif atau harfiah, sementara konotasi melibatkan asosiasi subjektif yang muncul dari konteks sosial dan emosional (Barthes, 1967).



Metode kualitatif dalam analisis ini memungkinkan eksplorasi interpretatif, di mana peneliti terlibat langsung dengan teks untuk mengidentifikasi pola dan tema (Creswell, 2022). Chandler (2020) lebih lanjut menegaskan bahwa dalam kajian semiotika, tanda tidak pernah berdiri sendiri karena maknanya selalu bersifat relasional terbentuk oleh perbedaannya dengan tanda-tanda lain dalam sistem yang sama, sehingga analisis lirik lagu memerlukan pembacaan yang memperhatikan keseluruhan jaringan makna dalam teks.

Penelitian terkait lirik lagu di Indonesia telah menunjukkan potensi sebagai media kritik sosial dan ekspresi pengalaman manusia. Studi menunjukkan bahwa lirik lagu mengandung makna denotatif dan konotatif yang mampu merepresentasikan pengalaman emosional, termasuk kegelisahan dan ketakutan eksistensial dalam kehidupan manusia (Pratama & Nugroho, 2022). Selain itu, lirik lagu juga berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan sosial dan pengalaman budaya yang dapat dipahami melalui pendekatan semiotika (Hidayat, 2024). Nasution et al. (2024) membuktikan hal tersebut melalui analisisnya terhadap lirik lagu "Dialog Hati" karya Nadzira Shafa, yang mengungkapkan bahwa makna denotatif sebuah lagu menampilkan ekspresi perasaan yang tersurat secara langsung, sementara makna konotatifnya kerap menyimpan pesan nasihat tentang harapan, penerimaan diri, dan kebermaknaan hidup yang justru menjadi inti dari pesan artistik sang pencipta. Rahma et al. (2024) turut memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa dalam lirik lagu Indonesia kontemporer, proses pemaknaan konotatif menghubungkan kata-kata dalam teks dengan sistem nilai dan mitos sosial yang lebih luas, sehingga sebuah lagu tidak sekadar menyampaikan perasaan pribadi melainkan juga merepresentasikan ideologi dan pandangan dunia yang tertanam dalam budaya masyarakat. Lebih jauh, kajian semiotika terhadap lirik lagu "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi menunjukkan bahwa lirik lagu yang bertema kematian dan duka dapat dianalisis melalui kerangka denotasi dan konotasi Barthes untuk mengidentifikasi representasi fase-fase emosional yang dialami manusia ketika berhadapan dengan kehilangan, sehingga musik menjadi medium komunikasi simbolik yang melampaui batas hiburan semata. Adapun dalam konteks lirik lagu "o, Tuan", analisis semiotika yang pernah dilakukan terhadap karya Feast ini menemukan bahwa pada tingkat denotasi, lirik menggambarkan peristiwa-peristiwa konkret seperti perubahan alam, suasana ruang operasi, doa, dan ketakutan akan kematian, sementara pada level konotasi terdapat lapisan makna yang jauh lebih kaya tentang representasi kehilangan dan eksistensi manusia (Karim, 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks berbasis semiotika Roland Barthes yang memungkinkan analisis interpretatif secara mendalam terhadap teks lirik. Data primer dalam penelitian ini adalah teks lirik lengkap lagu "O, Tuan" karya Feast yang diperoleh dari sumber resmi dan platform musik digital, sedangkan data sekunder meliputi literatur akademik yang berkaitan dengan semiotika dan analisis lirik lagu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks lirik lagu "O, Tuan", sedangkan studi pustaka dilakukan dengan menelaah jurnal, buku, skripsi, dan sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian. Kedua teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus kajian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data model Miles dan Huberman, sehingga diperoleh 12 data yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Reduksi data merupakan langkah pemilihan, pengalihan fokus, serta penyederhanaan informasi yang telah dikumpulkan selama proses penelitian. Tahapan ini bertujuan untuk mempertegas,



mengelompokkan, dan mengarahkan data agar lebih terfokus dengan menghapus elemen-elemen yang kurang relevan terhadap permasalahan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang terdiri atas dua tahap signifikasi, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Lirik lagu dianalisis dengan cara memecah teks ke dalam setiap baris untuk mengidentifikasi tanda (*signifier*), kemudian ditafsirkan makna literalnya (denotatif) dan makna kontekstual atau tambahannya (konotatif). Proses ini dilakukan untuk melihat keterkaitan antartanda dalam membangun makna keseluruhan lirik lagu. Adapun keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan literatur semiotika dan penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini menggunakan lirik lagu "O, Tuan" karya Feast. Lirik lagu tersebut dianalisis makna denotatif dan konotatifnya dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Berikut adalah lirik lagu "O, Tuan" karya Feast:

*Oh jelas aku tahu bunga akan layu
Rumput kian mengering daun kan menguning
Kau tahu menurutku waktu adalah
Kutukan ancaman bualan
Dan satu per satu orang sekitarku
Mulai ditinggalkan oh ini peringatan
Untukku o Tuan wahai Kematian
Ku tak bisa melawan jamah perhentian
Berjanji kuikhlasakan dengan rela
Namun jangan hari ini
Melihatmu masuk ke dalam ruang operasi
Berdoa semalam suntuk di kamar yang hening
Tanpa metafora dan analogi
Kiasan berbelit diksi tanpa berbungkus fiksi
Aku takut
Untuknya o Tuan wahai Kematian
Ku tak bisa melawan jamah perhentian
Berjanji kuikhlasakan dengan rela
Namun jangan hari ini
Kurelakan o Tuan
Kurelakan namun jangan hari ini
Kurelakan o Tuan
Kurelakan namun jangan hari ini
Kurelakan o Tuan
Kurelakan namun jangan hari ini
Namun jangan hari ini
(Feast – O, Tuan)*

Analisis kualitatif terhadap lirik "O, Tuan" mengungkap representasi makna denotasi dan konotasi yang saling melengkapi. Denotasi memberikan fondasi naratif yang literal, sementara konotasi menambahkan lapisan emosional dan eksistensial. Untuk memudahkan



pemahaman, hasil analisis disajikan dalam tabel berikut, yang membagi lirik menjadi bagian-bagian utama berdasarkan tema dan struktur lagu. Tabel ini mencakup kolom untuk bagian lirik, makna denotasi, dan makna konotasi, dengan penjelasan interpretatif berdasarkan pendekatan semiotika.

Ditinjau dari pendapat Roland Barthes makna denotatif atau makna yang sebenarnya dari sebuah kata dapat diketahui melalui keterangan dalam kamus. Jadi, untuk mengetahui makna denotatif yang terdapat dalam lirik lagu “O, Tuan” ini dilakukan dengan cara merujuk pada makna yang tersurat dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI). KBBI menjadi rujukan karena kata-kata yang ada dalam lirik lagu itu termasuk dalam kosakata bahasa Indonesia. Sedangkan makna konotatif adalah makna kultural atau emosional yang bersifat subjektif dan mengandung makna di luar makna umum. Makna konotatif yang terdapat pada lirik lagu “O, Tuan” ditempuh melalui penafsiran baris-baris yang membangun lirik lagu.

Tabel 1. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu “O, Tuan” Karya Feast

Kata/Kalimat	Makna Denotasi	Makna Konotasi
Oh jelas aku tahu bunga akan layu	Secara harfiah menyatakan pengetahuan tentang proses bunga layu	Mengimplikasikan kesadaran akan kerapuhan, kehidupan, penuaan, dan akhir siklus hidup yang tak terhindarkan
Rumput kian mengering, daun kan menguning	Menggambarkan rumput yang mengering dan daun yang menguning secara literal.	Mengkonotasikan penuaan dan kehilangan vitalitas
Kau tahu menurutku waktu adalah kutukan, ancaman, bualan.	Secara harfiah mengungkapkan pandangan pribadi tentang waktu. Waktu digambarkan sebagai kutukan, ancaman, atau omong kosong secara harfiah.	Mengkritik waktu sebagai entitas yang subjektif, waktu sebagai musuh tak kasat mata yang mengancam
Dan satu persatu orang sekitarku mulai ditinggalkan oh ini peringatan	Secara harfiah mengacu pada perlahan kehilangan orang-orang terdekat sebagai peringatan.	Mengkonotasikan isolasi emosional, mengekspresikan ketakutan dan personifikasi kematian sebagai pengingat
Untukku o, Tuan wahai kematian. Ku tak bisa melawan jamah perhentian	Secara harfiah adalah sapaan kepada kematian sebagai “o, Tuan” dan pasrah untuk melawan kematian.	Mengimplikasikan dialog manusia dengan takdir, mengekspresikan kerentanan dan ketidakberdayaan
Berjanji kuikhlasakan dengan rela.	Secara harfiah adalah janji untuk menerima dengan ikhlas	Mengimplikasikan penerimaan, namun dengan nuansa resistensi
Namun jangan hari ini	Secara literal menggambarkan penundaan	Mengkonotasikan negosiasi emosional dengan akhir hayat
Melihatmu masuk ke dalam ruang operasi	Menggambarkan masuk ke ruang operasi	Mengimplikasikan ketakutan medis, mengekspresikan kerentanan manusia



Kata/Kalimat	Makna Denotasi	Makna Konotasi
Berdoa semalam suntuk di kamar yang hening	Secara literal adalah doa sepanjang malam di kamar yang sepi tanpa suara	Mengkonotasikan spiritualitas dalam menghadapi kematian
Tanpa metafora dan analogi	Secara harfiah adalah tanpa kiasan	Mengkritik ilusi, mengekspresikan ketakutan murni.
Kiasan berbelit diksi tanpa terbungkus fiksi	Secara literal adalah kiasan rumit dan tanpa fiksi	Mengimplikasikan kejujuran emosional, sejalan dengan eksistensialisme.
Aku takut	Secara harfiah mengekspresikan ketakutan	Konotasi mencerminkan trauma secara personal

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, lirik lagu “O, Tuan” karya Feast menunjukkan keterkaitan yang jelas antara makna denotatif dan konotatif dalam merepresentasikan pengalaman eksistensial manusia. Secara denotatif, lirik “*oh jelas aku tahu bunga akan layu*” serta “*rumput kian mengering, daun menguning*” menggambarkan proses alami dalam kehidupan, namun secara konotatif mengandung makna kesadaran akan kefanaan, penuaan, dan hilangnya vitalitas. Selanjutnya, pada lirik “*menurutku waktu adalah kutukan, ancaman, omong kosong*”, makna denotatif menunjukkan pandangan subjektif tentang waktu, sedangkan secara konotatif waktu direpresentasikan sebagai ancaman eksistensial yang tidak kasat mata. Lirik “*dan satu persatu orang sekitarku mulai ditinggalkan, oh ini peringatan*” secara denotatif merujuk pada kehilangan orang terdekat, sementara secara konotatif mencerminkan isolasi emosional serta kesadaran akan kematian sebagai peringatan hidup. Hal ini sejalan dengan konsep Barthes (2019) bahwa denotasi merupakan makna objektif atau harfiah, sementara konotasi melibatkan asosiasi subjektif yang muncul dari konteks sosial dan emosional. Lebih lanjut, Chandler (2020) menegaskan bahwa dalam semiotika, tanda tidak pernah berdiri sendiri karena maknanya selalu bersifat relasional, sehingga gambaran alam yang mengering dalam lirik ini tidak hanya bermakna literal, melainkan terhubung dalam jaringan makna yang lebih luas tentang kefanaan hidup manusia.

Pada bagian berikutnya, lirik “*untukku o, Tuan wahai kematian...*” menunjukkan sapaan kepada kematian secara literal, namun secara konotatif menggambarkan dialog batin manusia dengan takdir dan ketidakberdayaan menghadapi ajal. Hal ini diperkuat dengan lirik “*berjanji kuikhlasakan dengan rela*” yang secara konotatif menunjukkan adanya konflik batin antara penerimaan dan penolakan. Sementara itu, ungkapan “*namun jangan hari ini*” mencerminkan bentuk negosiasi emosional terhadap kematian. Pada konteks situasi medis, lirik “*melihatmu masuk ke dalam ruang operasi*” dan “*berdoa semalam suntuk di kamar yang hening*” secara denotatif menggambarkan kondisi nyata, namun secara konotatif merepresentasikan ketakutan, kecemasan, serta pencarian harapan spiritual. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Pratama dan Nugroho (2022) yang menunjukkan bahwa lirik lagu mengandung makna denotatif dan konotatif yang mampu merepresentasikan pengalaman emosional, termasuk kegelisahan dan ketakutan eksistensial dalam kehidupan manusia. Personifikasi kematian sebagai “Tuan” dalam lirik juga mencerminkan mekanisme konotasi tingkat kedua dalam kerangka Barthes (2019), di mana tanda linguistik berkembang menjadi mitos yang merepresentasikan relasi manusia dengan takdir dan kematian.

Lebih lanjut, lirik “*tanpa metafora dan analogi*” serta “*kiasan berbelit diksi tanpa bungkus fiksi*” secara denotatif menegaskan ketiadaan kiasan, sedangkan secara konotatif mencerminkan kejujuran emosional dan ekspresi yang autentik. Ungkapan sederhana “*aku*”



takut” menjadi penegasan makna konotatif berupa kecemasan personal yang mendalam. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, keseluruhan data tersebut menunjukkan bahwa makna lirik berkembang dari tingkat denotasi menuju konotasi yang sarat dengan nilai emosional, budaya, dan ideologis, sehingga memperkuat representasi pengalaman eksistensial manusia dalam menghadapi kematian dan waktu. Sebagaimana dibuktikan oleh Hutabarat et al. (2024) dalam kajian semiotika atas lagu-lagu populer Indonesia di Spotify, setiap lirik beroperasi pada dua level signifikasi Barthes secara bersamaan, yakni level denotatif yang menampilkan makna permukaan dan level konotatif yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan yang lebih kompleks. Demikian pula, Hidayat (2024) menegaskan bahwa lirik lagu berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan sosial dan pengalaman budaya yang dapat dipahami melalui pendekatan semiotika, sebagaimana tercermin dalam ekspresi “aku takut” yang melampaui makna literal untuk merepresentasikan kecemasan eksistensial yang universal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, lirik lagu “O, Tuan” karya Feast menunjukkan keterkaitan yang kuat antara makna denotatif dan konotatif dalam merepresentasikan pengalaman eksistensial manusia. Secara denotatif, lirik menggambarkan realitas konkret seperti bunga yang layu, kondisi alam yang mengering, situasi ruang operasi, serta aktivitas berdoa di ruang hening. Sementara itu, pada tataran konotatif, keseluruhan lirik merefleksikan ketakutan, kecemasan, dan ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi waktu dan kematian yang tidak dapat dihindari. Kematian dalam lirik dipersonifikasikan sebagai “Tuan”, yang menunjukkan relasi simbolik antara manusia dan takdir yang berada di luar kendali.

Ungkapan seperti “*kurelakan namun jangan hari ini*” menegaskan adanya konflik batin antara penerimaan dan penolakan terhadap kenyataan, khususnya dalam menghadapi kemungkinan kehilangan orang yang dicintai. Hal ini memperlihatkan bahwa makna tidak hanya berhenti pada tingkat literal, tetapi berkembang menjadi makna yang lebih dalam dan emosional. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, hubungan antara denotasi dan konotasi dalam lirik ini membentuk sistem makna yang kompleks, yang dipengaruhi oleh pengalaman subjektif dan konteks budaya. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi reflektif tentang kefanaan hidup, kecemasan eksistensial, serta upaya manusia untuk berdamai dengan kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2007). *Membedah mitos-mitos budaya massa: Semiotika atau sosiologi tanda, simbol, dan representasi*. Jalasutra.
- Barthes, R. (2019). *Mythologies* (Reprint ed.). Vintage Classics. (Original work published 1957).
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. (2025). An analysis of Roland Barthes' semiotic theory: Focusing on denotation, connotation, and myth. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4(2), 355–363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
- Cahya, S. I. A., & Sukendro, G. G. (2022). Musik sebagai media komunikasi ekspresi cinta (Analisis semiotika lirik lagu “Rumah ke Rumah” karya Hindia). *Koneksi*, 6(2), 246–254. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.15565>
- Chandler, D. (2020). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.



- Damayanti, I. K. (2022). Makna terhadap mitos dalam lirik lagu “Takut” karya Igditaf: Kajian semiotika Roland Barthes. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 31–35. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6150>
- Damayanti, R., Bahrudin, A., Badrih, M., & Fatimah, K. (2024). Analisis makna konotatif dalam lagu Cundamani karya Denny Caknan: Kajian semiotik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 933–942. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3398>
- Hasanah, D. F., Mulyati, Y., & Hadianto, D. (2023). Quarter life crisis (QLC): Kajian psikolinguistik pada album lagu Hindia Menari dengan Bayangan. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 64–82. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07014>
- Hidayat, R. (2024). Analisis semiotika dalam lirik lagu sebagai media komunikasi sosial. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Seni*, 52(1), 45–56. <https://journal3.um.ac.id/index.php/fs/article/view/4462>
- Hutabarat, D. Y. A., Floranti, A. D., & Iswandi, F. (2024). Semiotic analysis of representation of life on the 2022 Indonesian popular songs in Spotify. *E-Journal of Linguistics*, 18(1), 81–97. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2024.v18.i01.p08>
- Karim, M. F. A. (2026). *Representasi makna kehilangan dalam lirik lagu “O, Tuan” karya Feast: Analisis semiotika Roland Barthes*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/402203762>
- Mabrurroh, N., Tabrani, A., & Maharany, E. R. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 20(18). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/28737>
- Mukminin, M. S. (2024). Nostalgia in song lyrics: A semiotic analysis of NIKI’s “High School in Jakarta”. *Research on English Language Education*, 6(2), 14–26. <https://doi.org/10.57094/relation.v6i2.2156>
- Nasution, A. H., Aldzakhiroh, N., Nopriansyah, B., & Hasan, N. (2024). Analisis makna denotatif dan konotatif pada lirik lagu “Dialog Hati” karya Nadzira Shafa. *Jurnal Metamorfosa*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2375>
- Pratama, A., & Nugroho, B. (2022). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 123–134. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/6150>
- Rahma, K., Abdullah, H. H., Anugerah, R., & Santoso, A. (2024). Representasi makna *self improvement* pada lirik lagu Tulus “Diri” (Analisis semiotika Roland Barthes). *Karimah Tauhid*, 3(4), 4903–4916. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12970>
- Ratunis, G. P. (2020). Representasi makna kesendirian pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 50–58. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.37830>
- Sultanatta, C., & Maryam, S. (2019). Representasi fase *five stages of grief* dalam lirik lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Education and Development*. <https://doi.org/10.33822/jep.v1i01.448>
- Trimo Wati, T. W., Ikmaliani, D. S., & Mustolehudin. (2022). Representasi makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu *Kun Fayakun* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Alibaa’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>